

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>
Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**PERAN PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK**

Usman
u5m4n70@yahoo.co.id

Abstrak

Peran pendidik sangatlah besar dalam membantu peserta didiknya untuk mengembangkan kecerdasan emosional ini dengan cara membantu murid untuk “merasa” dirinya diperhatikan oleh pendidik, melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan yang lainnya. Pendidik juga harus memahami emosi dan ketakutannya sendiri, berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosinya muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya sendiri. Dengan demikian akan mewujudkan sikap positif dari peserta didik, seperti: jujur, disiplin dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab, memantapkan diri, ulet, maju terus dan membangun inspirasi secara berkesinambungan, membangun watak dan kewibawaan dan meningkatkan potensi.

Kata Kunci: Peran, pendidik, kecerdasan, emosional, peserta didik

PENDAHULUAN

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya di ajarkan saja. Tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.¹ Nabi Telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta beraqidah yang benar sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode pendekatan. Dari satu segi kita dapat melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik segi keperluan diri maupun orang lain.

Hakikat pendidikan Islam menekankan kepada tiga hal, yaitu (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik. (2) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan material, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan berupa spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, (3) tujuan pendidikan yang dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam lindungan dan ridho Allah SWT.²

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan segala potensi yang tersimpan dalam diri manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Seperti halnya bangsa Indonesia mempersiapkan generasinya sebagai pelaksanaan dan pembangunan nasional dalam segala bidang, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

¹Zakiah Darajat, *dkk, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hlm .28

²Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005), Hlm. 21

Pendidikan adalah setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akal dan akhlakunya sejak dilahirkan hingga mati. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu ehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosioal kearah alam dan sesame manusia.⁴ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Apabila pendidikan dilakukan dengan baik, maka tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik dan dapat pula mengatasi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, kehidupan manusia sejak lahir sampai dewasa, sangat membutuhkan bantuan dari orang lain karena dalam berfikir, berbuat, berperilaku manusia memerlukan guru yang akan membimbing dan mengarahkan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan kepribadian manusia. Pengembangan kepribadian manusia tanpa melalui pendidikan dan pengarahan yang baik tidak bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain untuk kepentingan duniawi, pendidikan juga berguna untuk kepentingan ukhrowi manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok instansi yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan manusia agar dapat menghadapi tantangan masa depannya.

Selanjutnya dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagi sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.⁶

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.⁷

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 1

⁴Abdul RachmanShaleh, *pendidikan agama danpembangunanwatakbangsa* (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2005). Hlm.2

⁵Undang-undang No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS pasal 1 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika) , hlm.2

⁶Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm.143

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual(ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga. 2001), hlm.56

banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Sedangkan belajar merupakan suatu usaha perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembahasan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, dan penyesuaian diri.

Sehingga dapat dikatakan belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan kegiatan belajar merupakan kewajiban semua orang, karena dalam islam seseorang yang berilmu dan tidak berilmu adalah beda.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.⁸

Sekolah merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak dalam bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Oleh karena itu sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam keberhasilan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kecerdasan emosi, karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan pendidikan nasional.

Jika guru dan kepala sekolah mengharapkan pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran disekolahnya secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina diri dan peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil. Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri (PD), tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah.

Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik itu bersifat positif atau negatif. Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik:

- a. Jujur, disiplin dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab.
- b. Memantapkan diri, ulet, maju terus dan membangun inspirasi secara berkesinambungan.
- c. Membangun watak dan kewibawaan dan meningkatkan potensi
- d. Memfaatkan peluang dan membangun masa depan yang lebih cerah.

Kecerdasan emosi merupakan dua buah produk dari dua skill utama, yaitu, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal lebih terfokus terhadap diri seseorang sebagai individu dan terbagi dalam skill kesadaran diri. Kompetensi sosial

⁸MuhibbinSyah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.2004). hlm 62

lebih terfokus kepada bagaimana hubungan dengan orang lain yang terbagi pula dalam skill kesadaran sosial dan skill manajemen sosial.⁹

Salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah adalah mata pelajaran Akidah Akhlak yang diorientasikan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan beraqidah mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.

Upaya pencapaian kearah tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan secara terpadu potensi kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Jika kedua potensi kecerdasan ini dapat dimaksimalkan, maka terwujudlah profil kehidupan yang kaffah (utuh) dalam menapaki kehidupan yang sejalan dengan nilai Robbani, seimbang dalam menanggapi kebahagiaan dunia akhirat, sehingga tidak ditemukan munculnya pribadi yang timpang / tidak konsisten antara hati, pikiran, sikap dan amaliah (*Split Personality*).

Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah, yaitu:

- a. Pengembangan berasal dari kata dasar “Kembang” yang berarti mekar, terbuka, menjadi tambah sempurna pola pikir atau perilaku seseorang yang terjadi sebagai suatu fungsi yang mempengaruhi biologis dan lingkungan. Pengembangan perbuatan mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik dan sempurna.¹⁰
- b. kecerdasan berasal dari kata Cerdas yang mempunyai arti sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran, pandai.¹¹
- c. Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi suatu permasalahan yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.¹²
- d. Kecerdasan Emosi adalah pandai dalam bertindak atau pandai membuat rencana seketika untuk mengatasi suatu permasalahan.

Jadi, kesimpulan dari Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa adalah pengembangan kemampuan siswa oleh guru untuk bertindak dalam mengatasi suatu permasalahan.

PEMBAHASAN

1. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligence*)

Adapun dimensi-dimensi yang tercakup dalam *multiple intelligence* (Kecerdasan Majemuk) antara lain adalah:¹³

⁹ Traves Bradberry, *Menerapkan EQ Ditempat Kerja Dan Ruang Keluarga* (Jogjakarta: Think, 2007), hlm. 63.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardadi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), Hlm. 49

¹¹ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (surabaya: Amelia. 2002), Hlm.90

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hlm.7

¹³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hlm.7

- a. Kecerdasan Intelektual (kecerdasan Pikiran)
- b. Kecerdasan Emosional (kecerdasan Emosi)
- c. Kecerdasan Spritual (kecerdasan keagamaan)
- d. Kecerdasan Sosial
- e. Kecerdasan tunggal
- f. Kecerdasan bahasa
- g. Kecerdasan logis atau matematis (kemahiran menggunakan logika atau akal sehat dan mengolah angka)
- h. Kecerdasan musikal
- i. Kecerdasan Ruang
- j. Kecerdasan Indrawi
- k. Kecerdasan Interaksi
- l. Kecerdasan Jiwa
- m. Kecerdasan Alamiah
- n. Kecerdasan Eksistensial

Dalam tulisan ini penulis akan mengangkat satu kecerdasan dari empatbelas jenis kecerdasan diatas, yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*).

2. Defenisi Kecerdasan Emosional

Kata kecerdasan menurut Anita E. Woolfolk (1995) di dalam buku *Perkembangan Psikologi Anak Dan Remaja* karangan Syamsu Yusuf mengartikan bahwa kecerdasan meliputi tiga pengertian yaitu: kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁴ Jadi kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dengan melakukan suatu arahan berupa mengarahkan pikiran, mengubah arah tindakan dan mengkritik diri.

Menurut Goleman ada beberapa pengertian tentang kecerdasan emosional yaitu : kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah, melainkan besikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkap kebenaran yang selama ini dihindari. Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, akan tetapi mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan dengan tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk-Bentuk Emosi

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 106 .

¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 15.

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu:

- a. Amarah, didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan tindak kekerasan.
- b. Kesedihan, didalamnya meliputi sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- d. Kenikmatan, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- e. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- f. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.¹⁶

4. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Perubahan Jasmani
Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu tubuh sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja.
- b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua
Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang terbaik menurut dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh yang seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.
- c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya
Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis.
- d. Perubahan pandangan luar
Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja (perkembangan peserta didik)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hlm. 63

¹⁷ *Ibid*, hlm. 69

- 1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa, sering kali mereka dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- 2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendapatkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja putrid mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.
- 3) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut kedalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman keras, serta tindak kriminal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.
- 4) Perubahan pola interaksi dengan sekolah
 Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang ideal oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka, karena selain tokoh intelektual, guru merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.
 Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman-ancaman kepada para peserta didiknya. Peristiwa semacam ini sering tidak disadari oleh para guru bahwa dengan ancaman-ancaman itu sebenarnya dapat menambah permusuhan saja dari anak-anak setelah anak-anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara seperti ini akan memberi stimulus negative bagi perkembangan emosi anak.

5. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Emosional

Di dalam Al-Qur'an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci (kalbu) dan tentu saja dengan istilah-istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu seperti jiwa (???), intuisi, dan beberapa istilah lainnya.

Jenis-jenis dan sifat-sifat kalbu (qalb) dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kalbu yang positif :

- a. Kalbu yang damai (Q.S. al-Syura/26:89).
- b. Kalbu yang penuh rasa takut (Q.S. Qafl/50:33)
- c. Kalbu yang tenang (Q.S. al-Nahl/16:6)

- d. Kalbu yang berfikir (Q.S.al-Haj/2:46)
 - e. Kalbu yang mukmin (Q.S.al-Fath/48:4)
- Kalbu tang Negatif:
- a. Kalbu yang sewenang-wenang (Q.S. Gafir/40:35)
 - b. Kalbu yang sakit (Q.S. al-Ahdzab/33:32)
 - c. Kalbu yang melampaui batas (Q.S.Yunus/10:74)
 - d. Kalbu yang berdosa (Q.S.al-Hijr/15:12)
 - e. Kalbu yang terkunci, tertutup (Q.S.al-Baqarah/2:7)
 - f. Kalbu yang terpecah-pecah (Q.S.al-Hasyr/59:14)

Kalau qalb di atas dapat diartikan sebagai emosi maka dapat difahami adanya emosi cerdas dan tidak cerdas. Emosi yang cerdas dapat dilihat pada sifat-sifat emosi positif dan emosi yang tidak cerdas pada sifat-sifat emosi negatif.

Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan dengan begitu jelas di dalam beberapa ayat berikut ini:

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S.al-Haj/22:46)

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S.al-A'raf/5:179)

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S.al-Jatsiyah/45:23)

Ayat-ayat tersebut di atas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor kecerdasan emosional ikutserta menentukan eksistensi martabat manusia di depan Tuhan. Menurut S.H.Nasr, emosi inilah yang menjadi faktor penting yang menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk eksistensial, yang bisa turun-naik derajatnya di mata Tuhan. Binatang tidak akan pernah meningkat menjadi manusia dan malaikat tidak akan pernah “turun” menjadi manusia karena mereka tidak memiliki unsur kedua dan unsur ketiga seperti yang dimiliki manusia.

Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan upaya memperoleh kecerdasan spiritual. Keduanya mempunyai beberapa persamaan metode dan mekanisme, yaitu keduanya menuntut latihan-latihan yang bersifat telaten dan sungguh-sungguh (mujahadah) dengan melibatkan “kekuatan dalam”

(inner power) manusia. Bedanya, mungkin terletak pada sarana dan proses perolehan. Aktifitas kecerdasan emosional seolah-olah masih tetap berada di dalam lingkup diri manusia (sub-consciousness), sedangkan kecerdasan spiritual sudah melibatkan unsur asing dari diri manusia (supra-consciousness).

6. Peran Pendidik Dalam Mengembangkan EQ Peserta Didik

- a. Membantu murid mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya.
- b. Membantu murid untuk “merasa” dirinya diperhatikan oleh Guru.
- c. Melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosional membedakan satu emosi dengan yang lainnya.
- d. Guru harus memahami emosi dan ketakutannya sendiri.
- e. Guru berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosinya muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya sendiri.
- f. Guru berusaha mengenali kebutuhan emosinya yang belum terpenuhi.¹⁸

Jelas sudah bahwa peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa itu sangatlah penting, supaya siswa tidak menyalahgunakan emosi yang dimilikinya.

7. Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran

Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut¹⁹:

- a. Menyediakan lingkungan yang kondusif.

Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar anak didik yang maksimal lingkungan harus kondusif. Lingkungan kondusif seperti jumlah peserta didik dalam suatu kelas tidak terlalu banyak. Letak sekolah jauh dari keramaian, seperti dekat pasar karena suara hiruk pikuk pasar mengganggu konsentrasi pembelajaran, kelas yang bersih dan lain-lain.

- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.

Secara etimologis, demokrasi berasal dari Yunani yakni *demos* berarti rakyat dan *crates* yakni memerintah. Dilihat dari asal katanya, demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat, dilaksanakan oleh rakyat, dan untuk kepentingan rakyat. Demokrasi memiliki beberapa unsur penting yakni asas kemedekaan, asas persamaan, dan asas persaudaraan.²⁰ Demokrasi dalam pembelajaran bertujuan untuk melahirkan komitmen bersama bahwa pendidik dan anak didik memiliki posisi yang sedang belajar bersama sehingga kelas menjadi tempat

¹⁸ Makmun Mubayidh, *Op.Cit.* Hlm.128

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 162-163

²⁰ M. Sirozi, *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155

yang menyenangkan bagi anak didik sehingga mereka dapat leluasa dalam mengatualisasikan dirinya. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menciptakan iklim demokrasi dalam pembelajaran adalah menempatkan kelas sebagai ruang belajar yang mendidik, memberi kepuasan tersendiri tidak lagi seperti penjara yang banyak melakukan penindasan.

- c. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik.

Empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam hal pembelajaran seorang pendidik harus merasakan atau peka terhadap apa yang dirasakan oleh anak didik, misalnya jika anak didik merasa jenuh dalam pembelajaran, hendaknya pendidik bisa membuat suasana lebih ceria dan menyenangkan sehingga anak didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

- d. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.

Masalah yang dihadapi anak didik bukan hanya masalah sekolah (pelajaran) saja, bisa juga masalah pribadi. Disini pendidik diharapkan dapat membantu anak didik dalam membantu menemukan solusi masalah yang dihadapinya, sehingga tercipta kedekatan antara pendidik dan anak didik yang secara tidak langsung anak didik dapat menghargai apa yang disampaikan oleh (materi pelajaran) sehingga hasil belajar yang diperoleh juga optimal.

- e. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.

Agar pembelajaran dapat optimal dalam proses belajar mengajar perlu juga melibatkan peserta didik baik secara fisik, sosial maupun emosional. Secara fisik seperti peserta didik disuruh mengerjakan soal di depan kelas, sedangkan secara sosial misalnya dilakukan diskusi kelompok. Dan secara emosional anak didik saling berinteraksi dengan sesama teman dan pendidik dalam pembelajaran.

- f. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif.

Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar yang optimal seorang pendidik dapat menanggapi atau merespon perilaku peserta didik apabila mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan, dan tidak berkata dengan kata-kata yang menyinggung perasaan mereka seperti "mengerjakan begitu saja tidak bisa". Hal itu mengakibatkan anak didik menjadi putus asa dan tidak mau berusaha menyelesaikan soal yang diberikan. Disamping itu pendidik juga bisa memberikan pujian (*reward*) ketika anak didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan memberi dukungan pada peserta didik jika mereka belum bisa mengerjakan soal dengan baik.

- g. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

PENUTUP

Kecerdasan Emosional / *Emotional Quotient (EQ)* merupakan salah satu dari berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Peran pendidik sangatlah

besar dalam membantu peserta didiknya untuk mengembangkan kecerdasan emosional ini dengan cara membantu murid untuk “merasa” dirinya diperhatikan oleh pendidik, melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan yang lainnya. Pendidik juga harus memahami emosi dan ketakutannya sendiri, berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosinya muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya sendiri. Dengan demikian akan mewujudkan sikap positif dari peserta didik, seperti: jujur, disiplin dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab, memantapkan diri, ulet, maju terus dan membangun inspirasi secara berkesinambungan, membangun watak dan kewibawaan dan meningkatkan potensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga
- Al-hikmah Al-qur'an dan Terjemah, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bradberry, Traves. 2007. *Menerapkan EQ Ditempat Kerja Dan Ruang Keluarga*, Jogjakarta: Think
- Darajat, Zakiah. dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Centra Grafindo,
- Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sirozi, M. 2007. *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukardadi, Dewa Ketut dan Desak Made Sumiati. 1990. *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS pasal 1, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya